



## **Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah/Madrasah melalui Bimtek Model *In-On-In***

Agus Salim Chamidi<sup>1</sup>, Nurhidayah<sup>2</sup>, Agoes Dariyo<sup>3</sup>, Dian Hidayati<sup>4</sup>, Fuad Aljihad<sup>5</sup>, Millah Kamilah Muslimat<sup>6</sup>, Muhammad Akasah<sup>7</sup>, Irvan Kristivan<sup>8</sup>, Agus Mulyanto<sup>9</sup>, Okke Rosmaladewi<sup>10</sup>

<sup>1,2</sup>IAINU Kebumen, <sup>3</sup>Universitas Tarumanagara Jakarta, <sup>4</sup>MAN Cimahi, <sup>5</sup>UNUGHA Cilacap, <sup>6</sup>Sekolah Tahfidzpreneur Bandung, <sup>7</sup>STISIP Widyapuri Mandiri, <sup>8</sup>SDN Rancabendem Kota Tasikmalaya, <sup>9,10</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung  
e-mail: [agussalimchamidiok@gmail.com](mailto:agussalimchamidiok@gmail.com) [okkerosmaladewi@uninus.ac.id](mailto:okkerosmaladewi@uninus.ac.id)

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 09 November 2022  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1267-1276.2022>

### **Abstract**

The Implementation of the Independent Curriculum (IIC) rolled out by the government is enough to cause stuttering in the school/madrasah environment, especially for teachers. The purpose of this community service research is to increase the understanding and mastery of the IIC for teachers and school/madrasah principals. The method used is the *in-on-in* learning model with the packaging of technical guidance which is organized by involving the *multistakeholders*. The results are: (1) technical guidance is able to uncover a number of deadlocks in IKM, so that the stuttering and worries that arise can turn into increased understanding and mastery of IKM, KOSP, and MA, (2) technical guidance is even able to present a solution to improve the quality of education related to the preparation of the KOSP and MA, (3) technical guidance shows a significant increase in understanding and mastery of IKM, KOSP, and MA, and (4) the implementation of the IKM technical guidance has a positive influence on the performance of the collaborating parties. The recommendation is that the *in-on-in* model by collaborating with a number of schools/madrasahs, university, and other institutions should continue to be carried out to increase understanding and mastery of IKM, as well as to improve the performance of the stakeholders.

**Keywords:** Independent Curriculum, *in-on-in* model, collaboration

### **Abstrak**

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang digulirkan pemerintah cukup menimbulkan kegagalan di lingkungan sekolah/madrasah, khususnya bagi para guru. Tujuan penelitian pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan IKM bagi guru dan kepala sekolah/madrasah. Metode yang digunakan adalah model pembelajaran *in-on-in* dengan kemasan bimbingan teknis (bimtek) yang diselenggarakan dengan melibatkan *multistakeholders*. Hasil pengabdian adalah: (1) bimtek mampu menguak sejumlah kebuntuan dalam IKM, sehingga kegagalan dan kekhawatiran yang timbul mampu berubah menjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA, (2) bimtek bahkan mampu menyuguhkan sebetuk solusi perbaikan mutu pendidikan terkait penyusunan KOSP dan MA, (3) bimtek menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA yang signifikan, dan (4) penyelenggaraan bimtek IKM ternyata mempunyai pengaruh positif pada kinerja para pihak yang berkolaborasi. Rekomendasinya, model *in-on-in* dengan mengkolaborasi sejumlah sekolah/madrasah, perguruan tinggi (PT), dan lembaga lain layak terus dilakukan untuk peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, sekaligus untuk peningkatan kinerja para pihak.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, model *in-on-in*, kolaborasi

## Pendahuluan

Pada Februari 2022 Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan ini dibuat dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Selain menjawab ketertinggalan pembelajaran, pedoman tersebut melahirkan istilah baru Kurikulum Merdeka, yang disebut sebagai jawaban atas tantangan persaingan sumberdaya manusia global (Baharudin (2021:195-205)

Selanjutnya pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan (satdik) mengacu pada Kurikulum 13, Kurikulum 13 Yang Disederhanakan, dan Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh. Kurikulum ini mulai diberlakukan pada Tahun Ajaran 2022/2023, dan karenanya jajaran departemen pendidikan dari pusat sampai kabupaten/kota serta satuan Pendidikan mempersiapkan diri untuk sosialisasi dan implementasinya. Pada Tahun Ajaran 2022/2023 Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) berlaku untuk peserta didik usia 5-6 tahun pada PAUD, peserta didik kelas 1 dan kelas 4 pada jenjang SD, kelas 7 pada jenjang SLTP, dan kelas 10 pada jenjang SLTA.

Sejumlah sekolah pun ditunjuk menjadi sekolah penggerak implementasi kurikulum merdeka (IKM). Menurut laman kementerian pendidikan, lokasi IKM berada di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota. Total keseluruhan berjumlah 143.265 lokasi. Rinciannya adalah 24.159 PAUD, 62 RA, 84.034 SD, 215 MI, 18.938 SMP, 108 MTs, 709 SLB, 6.448 SMA, 6.863 SMK, 64 MA, dan 1.665 SKB/PKBM. Jumlah ini tentunya belum merambah semua satuan pendidikan di Indonesia, termasuk semua guru di lokasi tersebut. Untuk itu, dukungan dan upaya bagi IKM pun menjadi sangat penting dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk kalangan perguruan tinggi (PT) dan para mitranya. Setidaknya upaya-upaya harus terus dilakukan untuk mengurangi kegagalan para guru dan satuan pendidikan dalam penyelenggaraan IKM di satuan pendidikan masing-masing.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, PT memiliki kewajiban tridharma PT yang meliputi penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1). Bagi PT, upaya IKM tentunya menjadi penting sebagai bagian dari tridharma PT khususnya pengabdian kepada masyarakat (PkM). Lebih dari itu, PT bahkan perlu melakukan upaya-upaya kolaborasi dengan PT lain, sekolah/madrasah, dan mitra lainnya. Bentuknya dapat berupa pendidikan dan pelatihan, bimbingan teknis (bimtek), dan sejenisnya.

Artikel ini mengangkat upaya penyelenggaraan bimtek yang diselenggarakan secara kolaboratif *multistakeholders*. Tujuannya adalah untuk penguatan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penguasaan IKM di kalangan guru dan kepala sekolah/madrasah.

Tentang pola penyelenggaraan bimtek yang kolaboratif sudah pernah disinggung Jack Febrian Rusdi, dkk. (2022:23-41), bahwa kolaborasi antar peneliti itu penting dilakukan di era teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang. Hal yang sejenis juga pernah ditulis Lina Anatan (2008:26-37), yang mencoba mengangkat konsep kolaborasi antara universitas dengan dunia industri. Keduanya membahas pentingnya



kolaborasi, akan tetapi lebih pada tataran konsep. Hal tentunya sangat berbeda dengan penyelenggaraan bimtek ini yang mengkolaborasikan para pihak yang beragam.

Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sudah cukup banyak penelitian yang dilakukan. Diantaranya karya Restu Rahayu dkk.(2022:1-7), yang mencoba mendeskripsikan secara kualitatif IKM di sekolah penggerak. Alfin Anwar (2022:237-250) mencoba meneliti secara kualitatif tentang pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran model *project based learning* (PjBL). Masih cukup banyak penelitian terkait IKM, akan tetapi rupanya belum banyak tulisan hasil penelitian IKM yang berbasis pengabdian. Hanya Sri Sugiarto dkk (2022:75-78), yang telah mencoba melakukannya dengan kajian pentingnya penguatan *mindset* guru SD di Sumbawa. Melalui instrument *pre-test* dan *post-test*, penelitian kuantitatif Sri Sugiarto dkk. menunjukkan kenaikan *mindset* guru tentang IKM dari 69,62 menjadi 87,85. Dengan demikian sebuah penelitian IKM dengan berbasiskan model PkM kolaboratif untuk tujuan penguatan kelompok sasaran (guru/pendidik) menjadi sangat urgen dilakukan, dan tulisan ini akan menyuguhkan penelitian model tersebut dan sekaligus hasilnya.

### **Metode Pelaksanaan**

Penelitian ini berbasiskan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan ruang partisipasi peserta bimtek seluas-luasnya. Desain penelitian menggunakan desain *community-based research* dengan metode *participatory-action research* (Patricia Leavy, 2017:224-253). Peneliti menempatkan diri sebagai fasilitator bimtek. Sebagian peneliti bertindak sebagai panitia penyelenggara, sebagian lagi sebagai pemateri yang diperlukan peserta bimtek. Kegiatan berlangsung pada 3-8 November 2022 secara *online* (daring). Model pembelajaran bimtek dengan menggunakan model *in-on-in*.

Populasi peserta bimtek adalah guru, kepala sekolah, dan pemerhati pendidikan yang diundang secara terbuka dan sukarela. Jumlahnya 167 orang. Dari jumlah ini terdapat 142 orang guru dan kepala sekolah, yang kemudian dijadikan sampel penelitian (85%).

Tahapan penelitian menggunakan tahapan Creswell (2014), yaitu, tahap *diagnosis*, *action planning*, *action taking*, *evaluating*, dan *specifying learning*. Tahapan-tahapan ini dikemas dengan model pembelajaran *in-on-in*. Model pembelajaran ini dipraktekkan dengan model Sesi *In-1*, Sesi *On*, dan Sesi *In-2*. Sesi *In-1* pada 3 Nopember 2022 melalui aplikasi *Zoom*, Sesi *On* pada 4-7 Nopember 2022, dan Sesi *In-2* pada 8 Nopember 2022 melalui *Zoom*.

Pada tahap *diagnosis* dilakukan identifikasi masalah pokok pada subjek penelitian yang akan dipecahkan. *Diagnosis* dibuat dengan menggunakan sejumlah pertanyaan kuesioner melalui aplikasi *Google Form* (Gf) yang diberikan kepada peserta seputar implementasi kurikulum merdeka di sekolah/madrasah masing-masing. Hasil isian diolah untuk mengidentifikasi dan memetakan permasalahan utama yang dihadapi peserta. Hasil olahan ini disuguhkan kepada peserta untuk didiskusikan pada Sesi *In-1*.

Pada tahap *action planning* dilakukan perumusan secara partisipatoris tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah, dengan sasaran mencapai perubahan yang ingin dicapai. Dalam tahapan ini akan ditetapkan prioritas kerja yang akan diselesaikan bersama. Tahapan ini masih dalam Sesi *In-1*.

Pada tahap *action taking* dilakukan aksi pemberian bantuan pemahaman dan penguasaan yang diperlukan peserta. Setelah diketahui prioritas kerja pilihan peserta



bimtek, penyelenggara yang kompeten sebagai pemateri memberikan bantuan. Tindakan ini tetap mengedepankan partisipasi peserta bimtek. Kegiatan ini masih masuk dalam Sesi In-1.

Setelah terdapat pemahaman dan penguasaan yang cukup, tahap *action taking* memberikan keleluasaan kepada para peserta untuk aktif mengerjakan materi yang harus dikuasai terkait IKM. Kegiatan ini dilakukan khusus peserta secara mandiri dan atau kelompok berbasis sekolah/madrasah masing-masing. Peserta mengerjakan tugas di lokasi kerja masing-masing. Kegiatan ini masuk dalam Sesi On.

Selama Sesi On (4-7 Nopember 2022) peserta dapat mendiskusikan tugas kerjanya dengan pemateri. Hasil kerja peserta dikirimkan melalui *Google Form* yang disiapkan penyelenggara untuk diteruskan kepada pemateri.

Tahap *evaluating* masuk Sesi In-2. Pada tahap ini hasil kerja peserta dievaluasi dan sekaligus pendalaman dan pengayaan materi. Pada Sesi In-2 ini juga dilakukan tahap *specifying learning* dengan memberikan kesempatan peserta untuk mengungkapkan penilaian pembelajaran. Tahap terakhir ini sekaligus memberikan ruang refleksi peserta, yang dilakukan dengan mengisi *Google Form Refleksi*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penyelenggaraan penguatan IKM diselenggarakan sepanjang 3-8 November 2022. Pada 3 Nopember 2022 melalui *Zoom*, peserta, penyelenggara, dan pemateri bertemu untuk memetakan masalah berdasarkan hasil isian *Google Form* yang disebar kepada peserta. Dari hasil isian diketahui jumlah peserta terdaftar dan terdata 167 orang, yang terdiri dari 29 orang kepala sekolah/madrasah (17,3%), 113 orang guru (67,7%), dan lainnya (dosen, mahasiswa) 25 orang (15%). Kepala sekolah/madrasah dan guru menjadi dua kelompok yang kemudian dijadikan sampel penelitian ini.

Dari hasil *Google Form*, tentang penguasaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), 11 orang menyatakan sudah paham dan menguasai (7,74%), dan 131 orang menyatakan belum (92,26%). 11 orang ini menjabat kepala sekolah/madrasah. Ini artinya dari 29 sampel kepala sekolah/madrasah, 18 orang kepala sekolah/madrasah menyatakan belum menguasai KOSP (62,09%). Padahal persoalan KOSP menjadi tugas utama kepala sekolah/madrasah dalam IKM.

Tentang penguasaan modul ajar, asesmen, dan project penguatan profil pelajar Pancasila (P5), 9 orang sampel menyatakan sudah paham dan menguasai (6,33%), dan 133 orang menyatakan belum (93,67%). 9 orang ini 3 kepala sekolah/madrasah dan 6 guru. Artinya, dari 113 sampel guru, baru 6 orang yang menguasai (5,31%), dan selebihnya belum menguasai modul ajar, asesmen, dan P5 yang menjadi tugas guru dalam IKM.

Dalam Sesi In-1, hasil pemetaan tersebut disampaikan ke forum bimtek. Diagnosis bersama secara partisipatoirs atas hasil pemetaan adalah kepala sekolah/madrasah belum menguasai KOSP, dan para guru belum menguasai persoalan modul ajar (MA). Hasil diagnosis ini kemudian ditawarkan kembali kepada peserta apakah KOSP dan MA akan menjadi prioritas kerja. Pada tahapan ini disetujui rencana untuk kelompok peserta kepala sekolah/madrasah akan bekerja menyusun KOSP secara mandiri atau kelompok. Sedangkan rencana kelompok peserta guru akan bekerja menyusun MA.



Masih dalam Sesi In-1, selanjutnya penyelenggara menawarkan apakah perlu dilakukan pemahaman tentang KOSP dan MA. Peserta menyetujui. Selanjutnya penyelenggara memberikan kesempatan pada pemateri untuk menjelaskan tentang apa dan bagaimana KOSP dan MA. Sepanjang pemberian bantuan ini, peserta diperkenankan aktif bertanya jawab dengan pemateri.

Setelah selesai kegiatan di atas (3 Nopember 2022), selanjutnya peserta memasuki Sesi On (4-7 Nopember 2022). Sesi On ini merupakan tahap kerja mandiri. Para peserta bekerja di lokasi kerja masing-masing. Yang kepala sekolah/madrasah bertugas menyusun KOSP sekolah/madrasah. Sedangkan yang guru menyusun MA di sekolah/madrasah. Bagi peserta yang sudah selesai mengerjakan KOSP atau MA secara mandiri/kelompok diminta mengirimkan hasilnya ke Panitia melalui link *Google Form* Pengiriman Hasil.

Pada Sesi In-2, ada puluhan hasil kerja peserta yang terkirim, baik berupa KOSP maupun MA. Hasil ini kemudian diteruskan Panitia kepada pemateri untuk dilakukan pemeriksaan guna kepentingan penguatan dan evaluasi. Kegiatan penguatan dan evaluasi ini mejadi Sesi IN-2 yang dilakukan secara *online* melalui *Zoom*. Pada tahap ini evaluasi dilakukan untuk penguatan (*strengthening*) yang dibarengi dengan tanya-jawab dan diskusi. Pada tahap ini juga evaluasi langsung atas penyelenggaraan bimtek dengan cara mengisi *Google Form Refleksi*. Ada sejumlah pertanyaan permohonan tanggapan peserta, baik terkait IKM maupun manajemen penyelenggaraan kegiatan.

Hasil pengisian *Google Form Refleksi* tentang KOSP menunjukkan pemahaman dan penguasaan KOSP oleh kepala sekolah/madrasah mengalami peningkatan. Sebelum bimtek diketahui 11 orang yang paham dan 18 orang belum paham KOSP. Pasca bimtek 29 orang kepala sekolah/madrasah menyatakan sudah paham dan mampu menguasai KOSP (100%). 13 orang diantaranya menyatakan sangat paham dan menguasai KOSP.

Untuk guru, pemahaman dan penguasaan MA sudah meningkat. Sebelum bimtek diketahui baru 6 guru yang paham dan menguasai MA dari 113 guru. Setelah bimtek diketahui bahwa 4 guru menyatakan sangat paham dan menguasai MA, 72 menyatakan paham dan menguasai, dan 37 menyatakan cukup paham dan menguasai MA.

Terkait kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan bimtek, dari 167 peserta, yang menyatakan puas sebanyak 140 orang (83,83%), dan 27 orang menyatakan cukup puas (16,17%). Beberapa sekolah/madrasah bahkan secara tertulis berharap diselenggarakan bimtek di sekolah/madrasah mereka secara khusus.

Yang terakhir, hasil penelitian ini menemukan model kolaboratif *multistakeholders* dalam penyelenggaraan bimtek model *in-on-in* ini. Secara formal kegiatan bimtek diselenggarakan oleh IAINU Kebumen bekerjasama dengan UNINUS Bandung menindaklanjuti nota kerjasama yang mereka buat. Akan tetapi sebenarnya kegiatan ini juga menggandeng para pihak yang beragam latar belakang lembaga kependidikannya dan lokasinya. Di antaranya yang terlibat adalah personal dari Universitas Tarumanagara Jakarta, MAN Cimahi, UNUGHA Cilacap, Sekolah Tahfidzpreneur Bandung, STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi, SDN Rancabendem Kota Tasikmalaya, UMNU Kebumen, LP Maarif NU Kebumen, dan SMAN 93 Jakarta. Orang-orang dari berbagai ragam latar belakang dan lokasi ini ternyata mampu menyelenggarakan bimtek kolaboratif, terlibat aktif, dan menyatu dengan peserta. Mereka berbagi tugas dan menciptakan kerjasama kemitraan kolaboratif yang produktif.



Menurut beberapa orang yang terlibat itu, mereka rupanya ingin 'sukses bersama dan bersama sukses'.

### **Pembahasan**

Menurut Heri Dwiyanto (2021), bimbingan teknis (bimtek) merupakan kegiatan layanan bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli atau profesional di bidang tertentu untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Di bidang pendidikan biasanya bimtek dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan seperti dosen, widyaiswara, widyaprada, pengembang teknologi pembelajaran (PTP), dan praktisi pendidikan lainnya. Peserta bimtek biasanya pegawai baik instansi pemerintah atau swasta dalam upaya peningkatan kompetensi tertentu. Oleh karena itu bimtek termasuk ke dalam pembelajaran orang dewasa (andragogi) dengan model *problem based learning* (PBL). Sebagai model pembelajaran PBL sendiri bersifat kontekstual yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan peserta bimtek itu sendiri.

Bimtek yang diselenggarakan telah berhasil menepis kegagapan dan kekhawatiran yang muncul seiring implementasi kurikulum merdeka (IKM) di tingkat satuan pendidikan. Dengan pendekatan partisipatif, peserta dan penyelenggara menyatu untuk memetakan permasalahan di lapangan, memecahkan masalah, dan mengevaluasi secara reflektif bersama-sama. Pendek kata, semuanya kemudian merasakan betapa pentingnya kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan dunia pendidikan di lapangan. Bimtek telah berhasil meningkatkan pemahaman dan penguasaan kepala sekolah/madrasah terhadap KOSP, dan pemahaman dan penguasaan guru terhadap MA.

Jika Sri Sugiarto dkk (2022:75-78) telah melakukan penguatan *mindset* guru SD di Sumbawa untuk persiapan IKM, bimtek ini sudah melampaui dalam praktek-praktek IKM tentang KOSP dan MA. Lebih dari itu, bimtek mendasarkan pada kebutuhan peserta. Sebagai bentuk dan proses pendidikan, bimtek ini berlangsung sebagai proses pendidikan yang berdasarkan pada kebutuhan peserta untuk memecahkan masalah.

Bimtek ini menggunakan model pembelajaran *in-on-in*. Model bimtek ini dapat dikelompokkan dalam model *problem based learning* (PBL), yaitu, model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Syamsidah dan Hamidah Suryani, 2018:9).

Proses yang terjadi sepanjang bimtek menunjukkan model PBL, bahwa model *in-on-in* mengajak partisipasi peserta untuk memetakan masalahnya, menyusun rencana pemecahannya dan membuat prioritas, kemudian langsung melakukan tindakan pemecahan masalah sekaligus upaya memenuhi kebutuhannya.

Bimtek model *in-on-in* ini diikuti peserta kepala sekolah/madrasah dan guru. Mereka adalah orang-orang dewasa (*adults*). Dengan demikian bimtek ini merupakan proses pembelajaran orang dewasa atau pembelajaran andragogi atau *adult learning* (Hiryanto, 2017:65-71). Pendidikan ini memiliki kekhasan, diantaranya adalah bahwa mereka termotivasi belajar sesuai kebutuhan dan minat mereka, orientasi belajarnya berpusat pada kehidupan, pengalaman mereka sebagai sumber belajar.

Dengan demikian bimtek model *in-on-in* menjadi model pembelajaran yang tepat bagi pembelajar dewasa. Bagi pembelajar dewasa itu sendiri, model ini memberikan



ruang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya, memperlancar perjalanan hidupnya, dan memperkaya pengalaman hidupnya. Akurasi penggunaan model ini tentunya akan dengan mudah memperlancar pencapaian tujuan bimtek guna meningkatkan pemahaman dan penguasaan kepala sekolah/madrasah terhadap KOSP dan guru terhadap MA. Hasil penelitian di atas telah membuktikan peningkatan itu.

Di atas sudah disebutkan bahwa bimtek itu diselenggarakan secara kolaboratif *multistakeholders*. Model ini sudah dikupas dalam buku karya Okke Rosmaladewi (2018), bahwa upaya pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan model manajemen kemitraan *multistakeholders*. Sedangkan dalam tulisan Rusmin Husain (2020:12-21), Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Intinya kerjasama mencapai tujuan yang dilakukan para pihak yang beragam itu. Dengan kata lain, tujuan bersama mereka menjadi alat yang menyatukan langkah mereka. Dengan demikian penyelenggaraan bimtek tersebut memang menjadi hal baru dimana secara manajerial bimtek diselenggarakan dengan melibatkan banyak para pihak yang beragam (*multistakeholders*), yang mereka bekerja bersama berkolaborasi dalam mencapai tujuan bimtek.

Akan tetapi di balik tujuan bimtek mereka, terdapat hasrat, keinginan, dan cita-cita yang bernilai. Di atas sudah disebutkan bahwa mereka ingin '*sukses bersama dan bersama sukses*'. Di sini terlihat bahwa ada nilai yang mendasari kerja kolaboratif mereka. Dalam perspektif manajemen, ini termasuk apa yang disebut McKinsey sebagai manajemen berbasis nilai (*value based management*) (Shafira Namira, 2021:295-303). Nilai (*value*) merupakan sesuatu yang berharga dan menjadi pedoman seseorang atau sekelompok orang untuk bersikap dan bertindak. Ada dua nilai yang bekerja bersamaan menuntun mereka, yaitu, nilai kesuksesan dan nilai kebersamaan.

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan bimtek, nilai kesuksesan tentunya diukur dari sukses/tidaknya bimtek dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta terhadap IKM, KOSP, dan MA. Sedangkan nilai kebersamaan diperlihatkan dalam pembagian tugas di antara mereka dalam upaya mencapai tujuan bimtek itu.

Kegiatan bimtek IKM melahirkan dan menumbuhkembangkan solidaritas sosial antar para pihak. Lebih jauh bimtek berhasil melestarikan nilai-nilai gotong royong (*mutual cooperation*), saling asah-asih-asuh. Lebih dari itu, kemitraan kolaborasi dalam penyelenggaraan bimtek ini dapat menumbuhkan inovasi baru dan peningkatan kinerja. Hal ini sudah dibuktikan dalam riset Mitsha Ranatiwi dan Mulyana (2018:49-58), bahwa jaringan kolaboratif pemilik UKM Batik di Semarang dan Kendal memiliki pengaruh yang signifikan baik pada kemampuan inovasi dan performa. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan kapabilitas inovasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimtek IKM sebenarnya mempunyai pengaruh positif pada kinerja para pihak yang terlibat.

Pembahasan yang terakhir terkait solusi perbaikan mutu pendidikan. Di atas sudah diuraikan bahwa sebenarnya penyelenggaraan bimtek kolaboratif *multistakeholders* dengan model *in-on-in* telah mampu mengubah kegagalan dan kekhawatiran terkait IKM menjadi kesuksesan peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan



MA. Pada bagian ini akan disampaikan bahwa penyelenggaraan bimtek juga mampu memberikan solusi perbaikan mutu pendidikan.

Bimtek yang diselenggarakan jelas menggambarkan solusi yang dibutuhkan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan. Secara manajerial, penyelenggaraan mutu berhasil memanfaatkan pendekatan manajemen *plan-do-check-act* (PDCA). Pada tahapan pemetaan dan penentuan prioritas kerja itu menggambarkan tahap *plan* (P). Secara partisipatoris peserta dan instruktur bersepakat untuk memprioritaskan KOSP dan modul ajar (MA). KOSP menjadi masalah utama dan sekaligus garapannya peserta kepala sekolah/madrasah dan wakil kepala, sedangkan MA menjadi masalah utama dan garapannya guru/lainnya. Kesepakatan ini berlangsung dalam Sesi IN-1.

Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan menyusun KOSP menjadi standar mutu kompetensi manajerial seorang kepala sekolah/madrasah. Sedangkan kemampuan menyusun MA menjadi standar mutu kompetensi profesional seorang guru. Dalam perspektif standar mutu ini, hasil pemetaan masalah sudah jelas menunjukkan bahwa solusi perbaikan mutu pendidikan harus dilakukan melalui peningkatan kemampuan menyusun KOSP dan MA.

Selanjutnya, sesuai kebutuhan peserta akan KOSP dan MA, instruktur pun memfokuskan materi-materinya pada KOSP dan MA. Ini sudah menggambarkan tahap *do* (D). Tahap *do* ini dipertajam lagi dengan Sesi ON dimana peserta secara mandiri/kelompok melakukan kerja penyusunan KOSP dan atau MA. Waktunya 4 hari, dan ini cukup kiranya untuk upaya peserta bimtek menyusun KOSP dan atau MA secara mandiri/kelompok.

Setelah disusun, KOSP/MA hasil kerja peserta dikirimkan ke Panitia untuk diteruskan kepada instruktur. Kemudian instruktur melakukan pengecekan. Ini merupakan tahap *check* (C). Selain melakukan pengecekan, instruktur juga mencatat hal-hal yang layak menjadi bahan evaluasi nantinya.

Pada Sesi IN-2 instruktur menyampaikan hasil pengecekan dan evaluasi atas kerja-kerja penyusunan KOSP dan MA dari peserta. Dalam sesi ini terjadi tanya-jawab dan diskusi seputar hasil kerja peserta. Tanya jawab dan diskusi ini dilakukan dalam rangka aksi perbaikan. Ini merupakan tahap *act* (A) dimana antara instruktur dan peserta bersama-sama melakukan perbaikan KOSP dan MA dalam rangka perbaikan mutu pendidikan di sekolah/madrasah masing-masing.

## Simpulan

Bimtek mampu menguak sejumlah kebuntuan dalam IKM, sehingga kegagapan dan kekhawatiran yang timbul mampu berubah menjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA. Bahkan bimtek mampu menyuguhkan sebetuk solusi perbaikan mutu pendidikan terkait penyusunan KOSP dan MA. Hasil bimtek menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan bimtek IKM tersebut sukses. Kesimpulan lain adalah bahwa, nampaknya penyelenggaraan bimtek IKM mempunyai pengaruh positif pada kinerja para pihak yang terlibat. Yang layak direkomendasikan adalah bahwa model *in-on-in* dengan mengkolaborasikan sejumlah sekolah/madrasah, perguruan tinggi (PT), dan lembaga lain layak dilakukan. Selain untuk kepentingan peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, langkah kolaboratif



*multistakeholders* Pendidikan juga akan mampu meningkatkan kinerja pihak-pihak yang terlibat.

### Daftar Pustaka

- Alfin Anwar (2022). “Media Sosial sebagai Inovasi pada Model PjBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Volume 19, Nomor 2
- Baharudin, Muhammad Rusli (2021). “Adaptasi kurikulum merdeka belajar kapus merdeka (Fokus Model MBKM Program Studi)”, *Jurnal studi Guru dan Pembelajaran*, Volume 4, Nomor 1
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Boston:Pearson Education
- Heri Dwiyanto, “Pembelajaran Berbasis Masalah pada Bimbingan Teknis Memanfaatkan Hypermedia”, link: <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berbasis-masalah-pada-bimbingan-teknis-memanfaatkan-hypermedia/>
- Hiryanto (2017), “Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Volume 22, Nomor 1
- Jack Febrian Rusdi,dkk. (2022). “Kolaborasi Peneliti di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi”, *Jurnal Baca Jurnal Dokumentasi dan Informasi LIPI*, Volume 41, Nomor 1
- Lina Anatan (2008). “Kolaborasi Universitas-Industri: Tinjauan Konseptual Mekanisme Transfer Pengetahuan dari Universitas ke Industri”, *Jurnal Manajemen*, Volume 8, Nomor 1
- Mitsha Ranatiwi dan Mulyana, “Dampak Jejaring Kolaborasi dan Kapasitas Inovasi terhadap Kinerja”, *jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 19, Nomor 1, 2018
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*. Cetakan 1, Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2016
- Okke Rosmaladewi, *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan masyarakat*. Cetakan 1, Yogyakarta, Deepublish, 2018
- Patricia Leavy (2017). *Research Designs*, New York, The Guilford
- Restu Rahayu, dkk. (2022). “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, *Jurnal Basicedu*, Volume 6, Nomor 4
- Rusmin Husain (2020). “Penerapan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar*, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 14 Juli 2020
- Shafira Namira (2021). “Penerapan Manajemen Berbasis Nilai (*Value based Management*) di Perusahaan X”, *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha*, Volume 4, Nomor 1.
- Sri Sugiarto, dkk. (2022). “Penguatan Growth Mindset Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Karya Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 2, Nomor 1
- Syamsidah dan Hamidah Suryani (2018). *Model Problem Based Learning (PBL)*, Cetakan 1, Yogyakarta, Deepublish.
- Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi  
<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>



Volume 02, (4), Desember 2022  
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>